

**RELEVANSI ANTARA MENGHAFAL AL- QUR'AN  
DENGAN KECERDASAN *SPIRITUAL* SANTRI  
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL- HIKMAH  
KEDATON BANDAR LAMPUNG)**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Desi Kurnia. R**

**NPM : 1831060001**



**PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H/ 2024 M**

**RELEVANSI ANTARA MENGHAFAL AL- QUR'AN DENGAN  
KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI  
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL- HIKMAH  
KEDATON BANDAR LAMPUNG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Oleh :**

**Desi Kurnia. R**

**NPM : 1831060001**

**Pembimbing 1 : Prof. Dr. M. Afif Anshori, M. Ag**

**Pembimbing 2 : Iin Yulianti, M. A**

**PRODI TASA WUF DAN PSIKOTERAPI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H/ 2024 M**

## ABSTRAK

Setiap instansi Pendidikan memiliki peserta didik dengan berbagai karakter dan persoalan masing-masing. Beberapa santri yang kurang serius dalam proses menghafal Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Al Hikmah ini, seperti kurang fokus pada hafalan, ada pula beberapa santri hanya sekedar menghafal tetapi tidak memahami makna ayatnya, hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang menghayati setiap ayat-ayat yang telah mereka hafalkan. Hal tersebut terjadi karna santri tidak bisa focus dan ketenangan jiwanya terganggu. Maka pentingnya kecerdasan spiritual dalam proses menghafal al- qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, lalu data-data yang diperoleh berasal dari dua sumber yaitu primer dan sekunder, pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan dan keterkaitan dari kegiatan menghafal al-qur'an dengan kecerdasan *sepiritual* santri.

Hasil penelitian ini penelitian ini ada keterkaitan dari proses menghafal dengan kecerdasan *spiritual* santri di Pondok Pesantren Al Hikmah. Dalam proses menghafal itu mereka bisa merasakan perubahan pada diri sendiri yang sebelumnya belum bisa memahami makna al qur'an setalh menghafal mereka bisa menghayatinya dan juga dalam proses menghafal ini santri harus fokus untuk bisa mengingat dan memahami tentang Al-qur'an yang bertujuan untuk menaikkan drajat orang tua nya di surga yang di tolong dari ayat-ayat al-qur'an yang di hafal mereka.

***Kata Kunci: menghafal al-qur'an, kecerdasan spiritual santri.***

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desi Kurnia. R  
NPM : 1831060001  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Relevansi Antara Menghafal Al-Qur’an Dengan Kecerdasan *Spiritual* Santri (Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung)”** adalah benar merupakan hasil penyusunan sendiri bukan duplikat ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut *footnote* atau daftar Pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada pihak penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 28 Desember 2023

Penulis



**Desi Kurnia.R**  
NPM . 1831060001

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Sutarmim Sukarame Bandar Lampung 35151 | Telp. (0721) 780887 Fax. (0721) 780422

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Relevansi Menghafal Al Quran Dengan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung)**

Nama : **Desi Kurnia R**

NPM : **1831060001**

Prodi : **Tasawuf dan Psikoterapi**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

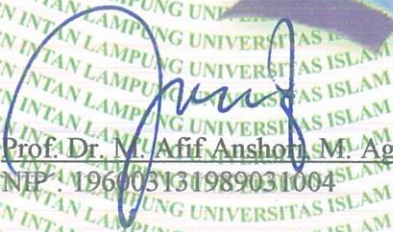
Instansi : **Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

MENYETUJUI

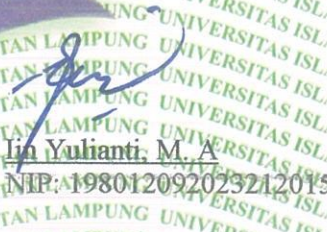
Untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Prodi Tasawuf dan Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. M. Afif Anshori, M. Ag  
NIP. 196003131989031004



Iin Yulianti, M. A  
NIP. 198012092023212015

Mengetahui,  
Ketua Prodi Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Agung Muhammad Iqbal, M. Ag  
NIP. 19720725200321003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35151. Telp. (0721) 780887 Fax. (0721) 780422

**PENGESAHAN**

Skripsi, dengan judul, **"Relevansi Antara Menghafal Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Spiritual Santri (Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung)"** disusun oleh **Desi Kurnia R, NPM: 1831060001**, program studi **Asawuf dan Psikoterapi**. Telah di Ujikan dalam sidang **Lunaqosyah** di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Agung Muhammad Iqbal, M. Ag**

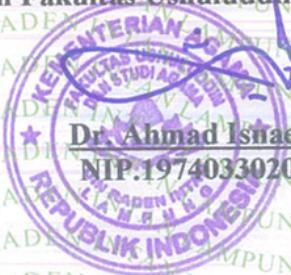
**Sekretaris Sidang : Ira Hidayati, S. Psi. MA**

**Penguji Utama : Dr. Shonhaji, M. Ag**

**Penguji Pendamping I : Prof. Dr. M. Afif Anshori, M. Ag**

**Penguji Pendamping II : Tin Yulianti, M. A**

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A**  
**NIP.1974033020031001**

*(Handwritten signatures of the examiners)*

## MOTTO

Sa'ad bin Abi waqqash radhiyallahu 'anhu berkata : *“Wahai hamba Allah, wahai penuntut ilmu, hendaklah engkau mengikhlasakan ibadah dan niat hanya untuk Allah saja, dan wajib atas engkau untuk bersungguh-sungguh dan semangat menempuh jalan-jalan ilmu dan bersabar atasnya, kemudian mengamalkan konsekuensi ilmu, karena sesungguhnya tujuannya adalah untuk diamalkan dan tujuannya bukan agar engkau menjadi seorang ulama atau agar engkau mendapatkan gelar yang tinggi dalam ilmu.”* ( Majmu'ul Fatawa, jilid 2 hal. 307)

## **PERSEMBAHAN**

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat, berkah kemudahan, kelancaran dan pertolongan dalam menjali kehidupan yang fana ini. Serta rasa sayung dan perlindungan-Nya yang selalu mengiri langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati, kupersembahkan karya sederhanaku ini kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Dailami Amin dan Ibu Meli Rohaida yang telah membesarkanku, medidikku, dan memberikan kasih sayang tanpa syarat kepadaku. Senantiasa memfasilitasiku, mendukung segala pilihanku dan mendo'akan keberhasilanku disetiap shalat hingga bisa menghantarkanku menyelesaikan pendidikanku di UIN Raden Intan Lampung ini. Jasa, kasih sayang dan ketulusan kalian tidak akan pernah terbalas olehku. Melalui karya sederhanaku ini, semoga dapat memberikan rasa bangga dan senyum bahagia untuk kalian.
2. Untuk adik-adikku tersayang, Lazuardi Kartadinata dan M. Subhan Angkasa terimakasih atas segala dukungan, perhatian, dan do'a untuk membantu kelancaran dalam pengerjaan skripsiku ini.
3. Untuk teman-teman seperjuanganku dan Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang aku banggakan.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Desi Kurnia. R dilahirkan di Krui pada tanggal 20 Desember 2000. Bertempat tinggal di Desa Way Suluh, Kec. Krui Selatan. Kab. Pesisir Barat. Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Dailami Amin dan Ibu Meli Rohaida. Penulis memiliki adik laki-laki yang bernama Lazuardi Kartadina dan M. Subhan Angkasa.

Penulis menamatkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN Way Redak pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di MTsN 1 Pringsewu pada tahun 2015 sambil belajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu, kemudian melanjutkan pendidikan di MA Al Hikmah Kedaton pada tahun 2018, kemudian melanjutkan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi hingga sekarang. Penulis banyak mendapatkan pengalaman dari proses pembelajaran dikelas, PKL dan KKN.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudian dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya kelak di yaumul akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba Ilmu pengetahuan di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Agung Muhammad Iqbal, M.Ag, Selaku Ketua Prodi Tassawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Ibu Ira Hidayati, S.Psi, MA, Selaku Sekretaris Prodi Tassawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Bapak Prof Dr. M. Afif Anshori, M. Ag, Selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Iin Yulianti, MA. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dalam memperbaiki kekurangan dalam skripsi ini dengan penuh kesabaran.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama terutama dosen Prodi Tasawuf dan Psikoterapi yang telah membagikan Ilmu serta motivasi, arahan dan waktunya hanya untuk mendidik penulis.

7. Bapak Dailami Amin dan Ibu Meli rohaida, Selaku orang tua penulis yang selalu mensupport baik secara materi maupun spiritual untuk segala urusan penulis dalam menuntut ilmu.
8. KH. Ahmad Sobari. Alm Bin Sarwan, Selaku Pendiri Yayasan Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung.
9. Bapak KH. Basyaruddin Maisir, M,A, Selaku Ketua Yayasan Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung.
10. Ustad Ramadhani, M. Mad Alhafidz, selaku Ketua Bidang Tahfidz di Yayasan Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung.
11. Ustadzah Ulin Rofiqoh, S. Ag, Selaku Wakil Kepala Kurikulum putri di Yayasan Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung.
12. Ustdzah Nindia Deka, Selaku salah satu Musyrifah atau penanggung jawab kamar santri tahfidz di Yayasan Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung.
13. Santri-santri tahfidz yang sudah membantu peneliti menyelesaikan tugas karya ilmiah nya sebagai syarat penuntasan Pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
14. Segenap kepengurusan di Yayasan Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung yang telah memberikan bantuan untuk peneliti bisa melakukan penelitian di Yayasan Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung.
15. Tak lupa saya ucapkan terimakasih banyak kepada diri saya sendiri yang telah melewati lika-liku selama menempuh pendidikan, menjadi pribadi yang kuat dan pribadi yang hebat, dan tak kenal henti untuk membanggakan dan membahagiakan orang tua dan orang sekitar.
16. Keluarga besar Tassawuf dan Psikoterapi angkatan 2017, 2018, 2019 yang telah menjadi support sistem penulis sejauh ini.
17. Sahabat terbaik saya, Andi Pria Septama A. Md. Kom, Khofifah, Mega Ayu Lestari S.Ag, Sriyani S.Ag, Gusti Sya'im Pramita, S. Ag, Andi Nur Aini, S. Ag, Ananda Velisca S,Ag. Latifatul Sodik, Venti Agung Lestari, S. Ag, Faritsa Nadia, Kiki Rahmawati, S. Ag, Chindy Celisti, S. Ag, Puji Rahayu, S. Ag dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasan akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan segala urusannya oleh Allah SWT Amiin Yarobbal'amin.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokaatuh

Bandar Lampung, 25 Oktober 2023

Penulis

Desi Kurnia. R

NPM. 1831060001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>II</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>III</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN .....</b>	<b>IV</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>V</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>VI</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>VII</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>VIII</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>XII</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>XIV</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Pembahasan .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Tinjauan Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II : KERANGKA TEORISTIK .....</b>	<b>21</b>
A. Menghafal Al-Qur'an.....	21
1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an.....	21
2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	23
3. Metode Menghafal Al-Qur'an.....	25
4. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an .....	28
5. Hambatan-hambatan Dalam Menghafal Al-Qur'an.....	29
6. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an .....	30
B.. Kecerdasan <i>Spiritual</i> Santri .....	31
1. Pengertian Kecerdasan <i>Spiritual</i> .....	31

2. Ciri- Ciri Dan Fungsi Kecerdasan <i>Spiritual</i> .....	34
3. Manfaat Kecerdasan <i>Spiritual</i> .....	41
4. Sudut Pandang Tingkat Kecerdasan <i>Spiritual</i> .....	41
C.. Relevansi Menghafal Al- Qur'an Dengan Kecerdasan <i>Spiritual</i> Santri.....	42
<b>BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	46
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	46
2. Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	47
3. Perubahan nama Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	48
4. Kondisi lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	49
5. Moto, visi, misi, Aqidah, dan tujuan .....	49
6. Structural Kepengurusan Pondok Putri .....	50
7. Lingkungan jenjang Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	53
B. Gambaran Program IPA Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	55
1. Sejarah Program Unggulan IPA Tahfidzul Quran .....	55
2. Struktur dan pengajar Program Unggulan IPA Tahfidzul Quran .....	56
3. Metode Program Unggulan IPA Tahfidzul Quran.....	58
4. Kegiatan Program Unggulan IPA Tahfidzul Quran.....	58
5. Data santri Program Unggulan IPA Tahfidzul Quran.....	60
<b>BAB IV:ANALISIS PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Pembahasan Kondisi Kecerdasan <i>Spiritual</i> Santri Yang Belum Menghafal Al-Qur'an.....	63
B. Pembahasan Kondisi Kecerdasan <i>Spiritual</i> Santri Setelah Menghafal Al-Qur'an .....	68
C. Pembahasan Relevansi Antara Menghafal Al- Qur'an Dengan Kecerdasan <i>Spiritual</i> Santri.....	72
Bab V : Penutup . .....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
Daftar Pustaka ....	81
Lampiran- Lampiran	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Wawancara Verbatim
3. Dokumentasi
4. Sk Pembimbing Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama
5. Surat Izin Penelitian Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung
6. Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian
7. Surat Konsultasi Bimbingan
8. Surat Lulus Cek Palgiasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENEGASAN JUDUL

Judul merupakan kepala suatu karangan atau gambaran dari pokok persoalan yang menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah. Judul akan memberikan arahan yang relevan antara jalur pemikiran awal hingga akhir dari suatu pembahasan. Agar para pembaca tidak memiliki perbedaan dan penafsiran, maka perlu adanya suatu penjelasan dengan memberi arti beberapa istilah yang terkandung dalam penelitian ini.

Istilah yang memerlukan penjelasan dari judul “Relevansi Antara Menghafal Al- Qur’an Dengan Kecerdasan *Spiritual* Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Hikmah Kedaton Bandar Lampung)”, maka diperlukannya pembatasan pengertian dan maksud dari judul penelitian tersebut. Beberapa hal yang perlu ditegaskan, diantara lain:

#### 1. Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan, ataupun ada hubungan terhadap suatu hal.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, ataupun ada keterkaitan.<sup>2</sup> Maka ditarik kesimpulan bahwa relevansi adalah sebuah keterkaitan ataupun kesesuaian baik antara variabel 1 dengan variabel 2, sehingga dapat mencapai suatu hasil baik itu berupa positif ataupun hal negatif dalam akan permasalahan.

#### 2. Menghafal

Menghafal berasal dari kata **يَحْفَظُ - حَفِظَ** yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi.<sup>3</sup> Adapun menghafal menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah melakukan usaha untuk mengingat sesuatu hal sehingga dapat mengucapkan di

<sup>1</sup> Paus Apartando, Kamus Populer, (Surabaya: PT. Arkola, 1994), h. 666)

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 279



luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian kata menghafal tersebut mendapatkan awalan *me* menjadi menghafal yang artinya adalah usaha atau tindakan untuk bisa meresap sesuatu kalimat atau bacaan untuk bisa mengingat dan menyimpannya di dalam *memory* otak hal tersebut di luar kepala.<sup>4</sup>

Dapat difahami bahwa menghafal merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang secara berulang kali dengan tekad yang kuat untuk mengingat sesuatu dalam memorinya. Dan menghafal berarti ingat akan sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari kegiatan menghafalkan tanpa perlu lagi mengacu pada buku atau alat hafalan lainnya.

### 3. Al- Qur'an

Al- Qur'an juga bentuk mashdar dari *القراءة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al- Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Dalam ayat di jelaskan sebagai berikut :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

*Al- Qur'an sebagai petunjuk, baik bagi orang yang bertakwa. (Al- Baqoroh : 2)*

Al- Qur'an turun tidak berupa huruf dan tidak pula berupa suara. Al- Qur'an adalah firman Allah SWT., yang dibisikkan kepada Nabi Muhammad SAW secara spesial dan tertutup. Lalu, dilisankan oleh Nabi SAW., ke hadapan publik. Yang beriman maka ia percaya itu dan yang kafir menolak itu. Lalu ditulis dan menjadi mushaf.<sup>5</sup> Sesuai namanya, Al-Qur'an adalah bacaan mulia, dimana membacanya saja dihitung sebagai ibadah berpahala. Kepintaran Al- Qur'an seperti lazimnya bahasa di dunia, Al- Qur'an juga punya kelaziman berbahasa sendiri, ada bahasa verbalistik yang lugas formal dan ada bahasa metaforatik.

<sup>4</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed III*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 381

<sup>5</sup> Tim Majalah Dan Pustaka Tebuireng. *Memahami Makna Al- Quran (Telaah Tafsir Dr. KH. Ahmad Mustain Syafi 'i Di Majalah Tebuireng)* : Pustaka Tebuireng, Hal. 58

#### 4. Kecerdasan *Spiritual*

Menurut Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa dalam konsep Islam dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi(integralistik) serta hanya berprinsip dengan Allah swt.<sup>6</sup> Dalam proses menghafal memerlukan pembiasaan- pembiasaan yang bernilai positif dimana dalam proses menghafal kita bisa mengingat dan juga bisa memahami makna yang terkandung pada ayat- ayat Al-Qur'an yang sedang dihafal.

#### 5. Santri

Menurut John E. Kata "*santri*" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>7</sup> Santri merupakan seseorang yang sedang belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh. Santri dalam pondok pesantren selalu dituntut untuk mandiri karna santri sendiri hidup berdampingan dengan orang lain yang belum tentu sejak awal pertemuan sudah saling mengenal, lagipula santri sendiri berposisi jauh dari orang tua, mereka tinggal dengan kiai sebagai pengasuh atau pimpinan di pesantren dalam hal itu kiai berperan sebagai orang tua kedua mereka di pondok pesantren.

#### 6. Pondok Pesantren Al- Hikmah Bandar Lampung

Dalam tradisi pesantren Istilah pondok diartikan juga dengan asrama atau tempat dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan Kiai. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal.<sup>8</sup> Dengan demikian pondok pesantren mempunyai arti sebagai tempat berkumpul

---

<sup>6</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57.

<sup>7</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

<sup>8</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2011), h.269

santri untuk belajar agama Islam.<sup>9</sup>

## **B. LATAR BELAKANG**

Di zaman yang semakin modern terjadinya perkembangan yang luar biasa, terutama dalam kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perkembangan saat ini harus mempersiapkan generasi yang unggul dan juga Tangguh. Hal ini bukan berarti manusia yang hanya menguasai IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi) semata, melainkan harus pula memiliki Iman dan taqwa. Setiap instansi Pendidikan memiliki peserta didik dengan berbagai karakter dan persoalan masing-masing. Dengan demikian, bangsa Indonesia senantiasa selain mampu mengikuti perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, juga diharapkan mampu untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara dan dapat mencegah pengaruh dari luar yang dapat merusak atau mengancam tatanan hidup, ideologi, kepribadian dan budaya bangsa.

Manusia dikatakan makhluk yang unik karena antara manusia yang satu dan yang lainnya. Jadi, setiap manusia selalu mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat tersendiri yang membedakan dari manusia-manusia lainnya. Tidak ada dua manusia yang sama di dunia ini. Pengalaman-pengalaman masalah dan aspirasi-aspirasinya untuk masa-masa yang akan datang menentukan perilaku seseorang dimasa kini.<sup>10</sup> Manusia memiliki otak yang di gunakan sebagai alat untuk berfikir dan juga mempunyai perasaan untuk mengembangkan pikiran dan jiwa.

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau Value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>11</sup> Selain adanya Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) ada juga yang dinamakan Spiritual Quotient (SQ) yaitu Kecerdasan Spiritual.

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pemabruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Prana Media Group, 2007), h. 61-62

<sup>10</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi umum*, (Jakarta: Rajawali Pers,2013), h. 54

<sup>11</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Argas, 2001), h. 57

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan sekarang ini, dimana kecerdasan spiritual ini akan menjadi kontrol dari perilaku-prilaku menyimpang dari ajaran agama. Kecerdasan spiritual ini perlu dimiliki oleh setiap orang baik itu anak, remaja bahkan orang dewasa.

Dalam bukunya Desmita, *Psikologi Perkembangan*, disebutkan bahwa anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan SQ yang dibawanya sejak lahir. Untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Oleh karena itu, untuk melahirkan manusia yang ber-SQ tinggi, dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan pengembangan aspek IQ saja melainkan sekaligus EQ dan SQ.<sup>12</sup>

Dengan demikian kita perlu menanamkan kecerdasan spiritual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah santri dalam memahami makna nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, santri yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya buruk masyarakat modern. Sebagaimana yang dikatakan oleh Danah Zohar dan Ian Marsall, bahwa jika manusia memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, maka manusia tersebut akan berada dalam budaya spiritual yang rendah juga.<sup>13</sup> Hal tersebut ditandai dengan sikap materialisme, egoisme diri yang sempit, kehilangan agama dan komitmen yang rendah. Walaupun kecerdasan spiritual berasaskan agama Islam, ini tidak berarti kecerdasan spiritual hanya ditunjukkan secara eksklusif untuk individu Islam saja, tapi untuk semua manusia tanpa melihat latar belakang agama atau bangsa. Oleh karena itu, sebagai manusia harus dididik untuk mempunyai beberapa kecerdasan dalam dirinya agar tidak tumbuh menjadi siswa yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai spiritual ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini. Jadi upaya menanamkan nilai spiritual dilakukan dalam rangka mengubah sikap dan tata laku peserta didik dalam rangka mengembangkan kualitas tentang pemahaman dan nilai-nilai yang buruk dan baik melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan sehingga santri tumbuh menjadi yang berakhlak, bermoral, beretika dan berbudi pekerti.

---

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya), 2010, h. 175a

<sup>13</sup> Sri Handayani, "Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Godean)", *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 3 No. 2 (Juni, 2019), 293

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pembelajarannya memadukan ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga suasana di Pondok Pesantren lebih Islami yang menjadikan para santri lebih tangguh dalam menghadapi derasnya arus kehidupan. Meskipun dengan suasana demikian, tidak semua santri mampu menghadapi masalah dan cobaan dengan baik. Karena selain dituntut untuk menimba ilmu, para santri juga dituntut untuk berkompetisi dalam pelajaran umum, pelajaran ilmu agama, ekstra kulikuler, serta melakukan semua tugas dan kewajiban dengan mandiri.

Pondok pesantren juga mengikuti perkembangan yang ada, baik berupa mempertahankan tradisi pondok pesantren zaman dahulu dengan metode pembelajaran yang di ajarkan para wali penyebar islam di pulau jawa yang terdahulu dan ada juga yang sudah menggunakan system pembelajaran yang bersifat moderen sesuai perkembangan zaman.

Didalam pembelajaran pondok pesantren ada berbagai metode yang diterapkan salah satunya yaitu menghafal. Salah satunya yaitu program menghafal al- quran. Metode menghafal juga berdampak positif dalam kehidupan atau pribadi santri dan siapa pun yang menghafalnya. Bagaimana mereka harus memahami maknanya dari setiap ayat yang terkandung dan dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari- hari, keajaiban Al-Qur'an juga sudah di jamin siapa yang mempunyai keinginan memahamiku maka akan di mudahkan oleh Allah SWT.

Seperti halnya makna yang terkandung dalam Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 48, Sebagai berikut :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَآخُذْكُمْ بَيْنَهُمْ  
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً  
وَمِنْهَا جَا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا  
الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.(Q.S Al-Ma'idah Ayat 48).*

Allah SWT, menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk menuntun umat manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju jalan yang baik, sehingga menjadi benar-benar umat yang baik dan terbaik yang pernah ada di muka bumi ini. Diantara ciri khas atau keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an bisa memberi syafa'at pada hari kiamat pada orang-orang yang membacanya dan mengkajinya. Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah Swt. yang paling mulia, senantiasa telah memberikan banyak hikmah dan manfaat bagi kita (umat) yang ingin mempelajarinya.<sup>14</sup>

Banyak sekali kajian dan penelitian lalu yang membahas terkait menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan pada manusia salah satunya membahas terkait kecerdasan spiritual pada manusia, dalam berbagai bidang banyak yang menyebutkan bahwa ada keterkaitan dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan tingkat kecerdasan manusia terutama dengan kecerdasan spiritual, dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat sinkronisasi dalam proses menghafal.

Lampung merupakan provinsi yang memiliki beraneka ragam Pondok Pesantren baik yang memiliki sistem kurikulum yang moderen maupun pondok pesantren yang menerapkan system kurikulum *salafiyah*. Ada yang pembelajarannya khusus kitab kuning jawa dan juga pembelajaran khusus para menghafal Al- Quran. Salah satunya ada pondok pesantren yang terbesar di

---

<sup>14</sup> Sri Mawaddah, "Beut Ba'da Magrib" Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Belajar Al-Qur'an", Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak Volume 6 Nomor 1 Januari-Juni 2017.

Bandar Lampung yaitu Pondok Pesantren Al-Hikmah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua bidang tahfid di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung memiliki program unggulan kitab kuning dan al-qur'an. Al-qur'an dalam program ini masih tergolong metode Pendidikan yang baru dan terdapat banyak hal-hal yang masih perlu dikembangkan. Program ini ada evaluasi yang perlu diperbaiki dimana dalam program ini terdapat beberapa siswa yang kurang serius dalam mengikuti aktivitas menghafal Al-Qur'an seperti kurang fokus pada hafalan, sedangkan yang lain sibuk membaca dan mengulang hafalan, hal ini menunjukkan kurangnya disiplin terhadap tanggungjawab mereka untuk menghafalkan Al-Qur'an. Ada pula beberapa siswa hanya sekedar menghafal tetapi tidak memahami makna ayatnya, hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang menghayati setiap ayat-ayat yang telah mereka hafalkan. Kemudian ada juga yang sebelumnya sering kali melakukan pelanggaran, setelah mengikuti program tahfid ini santri tersebut menjadi rajin beribadah dan memiliki prestasi yang bagus.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwasanya Al-qur'an ini merupakan obat yang paling mujarab untuk mengobati manusia yang tersiksa hati nuraninya, memperbaiki kerusakan akhlak dan moral manusia, dimana sudah tidak ada lagi pelindung dari kejatuhannya ke jurang kehinaan. Membaca Al-qur'an juga dicatat sebagai amal ibadah diantara sekian banyak bacaan hanya membaca Al-qur'an saja yang dianggap ibadah. Sekalipun membaca tidak tahu maknanya apalagi jika ia mengetahui makna ayatnya atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya maka ibadahnya dapat berkali-kali lipat. Adapun baca-bacaan lain yang tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari ilmu jadi pahala yang diperoleh membaca selain Al-qur'an adalah pahala mencari ilmu bukan substansi bacaan sebagai dalam pahala Al-qur'an. Menghafal Al-qur'an di pondok pesantren bukan lah hal biasa.

Ungkapan terkait hal Sejarah adanya program tahfid ini di sampaikan bahwa Progam tahfidz ini untuk merespon usulan-usulan/permintaan dari masyarakat dan wali santri untuk memfasilitasi santri yang mempunyai kemampuan atau keinginan menghafal Al-Qur'an, sehingga yayasan membuat inovasi kelas baru yaitu Jurusan Tahfidz dan kelas tahfidz yang sebelumnya

belum ada untuk menunjang atau memfasilitasi santri yang berkeinginan menghafal Al Quran. Selain itu, dengan adanya program kelas tahfidz ini, kita bisa menjadikan anak lebih dekat dan menghayati nilai-nilai al-Qur'an dan anak-anak tahfidz al-Qur'an ketika lulus dan melanjutkan ke jenjang selanjutnya seperti perguruan tinggi, bisa mendapatkan biasiswa.<sup>15</sup> Dalam proses menghafal santri mengalami lika liku yang sangatlah banyak tak hanya menjadi santri saja mereka juga melakukan pendidikan formal MA (Madrasah Aliyah). Dalam hal tersebut juga banyak hal yang menggambarkan perkembangan kecerdasan santri setelah menghafal, baik dalam hal ibadah, sikap ataupun sosialisasi.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui terkait makna, ganjaran manfaat dari menghafal al-qur'an ini baik dari sisi psikologis santri ataupun dari manfaat lainnya. Santri tidak hanya memiliki kendala atau hambatan dari proses menghafal, tetapi mereka juga memiliki prestasi baik dari yang sebelumnya memiliki sikap kurang pantas sebagai santri saat ini sudah memiliki perubahan sikap tersebut. Terkait hal tersebut menarik untuk di ambil sebuah penelitian dengan judul **“Relevansi Antara Menghafal Al- Qur'an Dengan Kecerdasan *Spiritual* Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung)”**,

### C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual santri yang belum menghafal al-qur'an?
2. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual santri yang setelah menghafal al-qur'an?
3. Bagaimana relevansi antara menghafal al- qur'an dengan kecerdasan *spiritual* santri ?

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan ustd. Ramadhani, tanggal 13 juli 2023 di pelataran masjid pondok pesantren al hikmah.



#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan spiritual santri belum dan sudah menghafal al-qur'an tersebut.
2. Untuk mengetahui relevansi antara menghafal al- qur'an dengan kecerdasan *spiritual* santri.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN.**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam konsen keilmuan tassawuf dan psikoterapi, terkhusus terkait Kecerdasan *Spiritual* santri dalam Kegiatan Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung.
- b. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait Kecerdasan *Spiritual* Yang Berkembang Pada Santri Dalam Kegiatan Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung agar menjadi manusia yang lebih baik lagi ke depannya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan peneliti dalam menemukan suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren serta untuk menguji kemampuan peneliti dalam menganalisis kehidupan santri Pondok Pesantren.
- b. Bagi para santri hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang manfaat atau dampak-dampak yang muncul pada santri yang sedang menghafal al-qur'an, sehingga manfaat dan dampak-dampak tersebut dapat dijadikan gambaran agar para santri dapat menghadapi kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi dalam

menimba ilmu terutama dalam proses menghafal al-qur'an di Pesantren.

## F. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mempermudah, menemukan, mendapat dan menyusun sejumlah konsep dan teori dari data yang di hasilkan melalui penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun bahan dan tinjauan pustaka ini adalah berupa skripsi, ataupun jurnal yang membahas mengenai topik penelitian. Dalam penelitian yang berjudul **“Relevansi Antara Menghafal Al- Qur'an Dengan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Hikmah Kedaton Bandar Lampung**

Peneliti menemukan karya tulis yang hampir sama. Maka di bawah ini adalah berkaitan dengan Menghafal Al- Qur'an terhadap tingkat kecerdasan. Penelitian tersebut antara lain:

1. Pada Jurnal, *“Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an terhadap Peningkatan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Malang”*. Journal Of Empirical Research In Islamic Education, Vol. 11 No. 01 Tahun 2023. Oleh Rosedah Sa'datul Marwah, Abdulloh Hamid, Irfan Tamwif, Alfiana Af'idah R, Ayu Nilna Amelia A. Dalam jurnal tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan utama program ini adalah untuk membantu siswa menghafal dan memahami isi Al-Qur'an, dampaknya tidak hanya dari aspek kognitif melainkan sebagai upaya meningkatkan aspek spiritual siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an memberikan beberapa dampak positif terhadap peningkatan spiritual siswa di MAN 2 Kota Malang. Melalui penghafalan ayat suci AlQur'an memperkuat ikatan spiritual dengan pendekatan rohani kepada Allah SWT, mengembangkan sifat positif, dan meningkatkan nilai-nilai spiritual yang kuat dalam diri siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya persamaan dalam tujuan yang di capai di dalam penelitian skripsi ini, penilaian terkait kegiatan menghafal al-quran ini memiliki pengaruh terhadap kecerdasan *spiritual* santri. Metode yang digunakan yaitu kualitatif sama dengan penelitian skripsi ini perbedaannya dalam pendekatannya, dalam penelitian jurnal ini

menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan *case study research* (studi kasus). Tujuan akhir dalam penelitian skripsi ini untuk mendapatkan hasil adanya nilai positif dari keterkaitan dalam menghafal al-quran dengan kecerdasan *sepiritual* santri.

2. Pada Skripsi “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Menghafal Alquran Di Pondok Pesantren Al Amien Kota Kediri.” Oleh Nurul Hidayati, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STIN) Kediri, 2017. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dengan populasi santri penghafal Al-Qur’an yang berjumlah 80, pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah 66 santri, instrument yang digunakan adalah angket. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah a) untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual penghafal Al-Qur’an b) untuk mengetahui tingkat motivasi penghafal Al-Qur’an c) untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri. Hasil penelitian ini adalah (a) Tingkat Kecerdasan Spiritual berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata (mean) 157,82. (b) Tingkat Motivasi Menghafal Al-Qur’an berada pada tingkat tinggi dengan nilai rata-rata (mean) 87,33. (c) Dari Uji Hipotesis diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian maka mendapat hasil tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ , Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi menghafal Al-Qur’an dengan nilai korelasi 0,696. Koefisien determinasi kecerdasan spiritual terhadap motivasi menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri sebesar 48,4% sedangkan sisanya (51,6%) dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang jelas terlihat yakni dalam metode penelitiannya berbeda dalam penelitian skripsi ini menggunakan/ metode kualitatif sedangkan dalam penelitian skripsi di atas menggunakan metode kuantitatif.

3. Pada Jurnal, “*Hubungan Hafalan Alquran Dengan Kecerdasan Spiritual (Sq)*”. Islamic Journal of Education, Vol 1, No. 2 (2022). Oleh Salma Amalia Nurdin, Agung Mulyadin. Dalam jurnal tersebut menggunakan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan jenis penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan hafalan Alquran siswa kelas XI di Mu'allimin PPI 45 Rahayu. (2) Menjelaskan kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas XI di Mu'allimin PPI 45 Rahayu. (3) Menjelaskan adakah hubungan antara hafalan Alquran dengan kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas XI di Mu'allimin PPI 45 Rahayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) hafalan Alquran siswa kelas XI di Mu'allimin PPI 45 Rahayu berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata analisis parsial 2,65. Nilai tersebut berada pada interval 2,5-3,5 yang berarti nilai tersebut berkategori cukup. (2) kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas XI di Mu'allimin PPI 45 Rahayu berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata analisis parsial 3,19. Nilai tersebut berada pada interval 2,5-3,5 yang berarti nilai tersebut berkategori cukup. (3) adapun hubungan antara keduanya, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 7,20 > t_{tabel} 1,663$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, karena terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Adapun koefisien korelasinya sebesar 0,62 berada pada interval 0,60-0,799 termasuk kategori korelasi kuat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang jelas terlihat yakni dalam metode penelitiannya berbeda dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif sedangkan dalam penelitian jurnal di atas menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan tujuan yang dicapai ada beberapa persamaan dengan penelitian skripsi ini yaitu salah satunya menjelaskan adakah hubungan antara hafalan Alquran dengan kecerdasan spiritual.

4. Pada Skripsi dengan peneliti “*Hubungan Aktivitas Menghafal Alquran Dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang*”. Oleh Heni Handayani, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021. Penelitian

ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi product moment dan regresi sederhana, pengumpulan data menggunakan wawancara dan instrument angket dalam pengumpulan data X dan Y. Tujuan dalam penelitian ini yaitu adanya keterkaitan dari kecerdasan *spiritual* dengan program aktivitas menghafal al-quran sehingga terlihat adanya sebuah pengontrolan diri peserta didik serta penanaman terkait nilai-nilai qur'ani pada sekolah tersebut sehingga tercapainya sebuah harapan dalam pelaksanaan program aktivitas menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian dari uji korelasi product moment diketahui bahwa  $r_{xy} = 0,624 > r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $5\% = 0,312$  hal ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi  $r_{xy} > r_{tabel}$ . Selain itu diketahui hasil dari uji regresi sederhana dengan rumus  $Y = a + bX$  adalah  $Y = 38.517 + 0.762X$ . Adapun besarnya pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual peserta didik berdasarkan koefisien determinasi (KD) adalah 38,9% dan 61,1% bisa terjadi oleh faktor lain diantaranya di pengaruhi oleh motivasi, pergaulan lingkungan, dan lain-lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang jelas terlihat yakni dalam metode penelitiannya berbeda dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif sedangkan dalam penelitian jurnal di atas menggunakan metode kuantitatif. dan dalam penerapan menghafal al-qur'an yang di gunakan di SMK Muhammadiyah yaitu menghafal dimulai dari juz 30 lalu ke juz 1. Sedangkan metode yang di terapkan di pondok pesantren al hikmah yaitu menghafal langsung di mulai dari juz 1 sampai juz 30.

5. Dalam skripsi “Hubungan Intensitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri”. Oleh Ifina, Novia Frida. Undergraduate (S1), IAIN Kediri (2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui intensitas menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri. 2)

mengetahui kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri. 3) Mengetahui hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri. hasil penelitian ini adalah 1) Tingkat intensitas menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri berada pada kategori sangat tinggi, dengan nilai persentase sebesar 80%. 2) Tingkat kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri berada pada kategori sangat baik, dengan persentase sebesar 48%. 3) Terdapat hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri, karena R Square sebesar 4,49. Nilai ini mengandung arti bahwa ada hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual adalah sebesar 4,49% sedangkan sisanya yakni 95,51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang jelas terlihat yakni dalam metode penelitiannya berbeda dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif sedangkan dalam penelitian jurnal di atas menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan juga dalam hasil yang diteliti yaitu penelitian skripsi di atas focus hanya kepada hubungan intensitas dari menghafal al-qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri, sedangkan dalam penelitian skripsi ini focus terhadap relevansi dari Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Santri.

6. Dalam skripsi "Pengaruh Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan *Spiritual* (Studi Kasus SMPIT Al-Hikmah)". Oleh Syahidah Syarifah (14311431). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengolahan data menggunakan analisis korelasi. Tujuan penelitian ini adalah merupakan upaya untuk mengetahui adakah pengaruh antara program menghafal AlQur'an terhadap kecerdasan *spiritual* siswa di SMPIT Al-Hikmah Depok. Setelah melakukan analisa data menggunakan product moment, dengan memperhatikan besarnya "r" hitung (0,205).

Dengan df 48 maka diperoleh taraf signifikan 5% “r” tabel sebesar 0,273 dan taraf signifikan 1% “r” tabel 0,354 ternyata  $r_{xy}$  lebih kecil dari pada r tabel. Karena lebih kecil dari pada r tabel maka hipotesa alternative nihil ( $H_0$ ) diterima. Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi, akan tetapi, korelasi itu sangat lemah atau rendah sehingga korelasi ini diabaikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang jelas terlihat yakni dalam metode penelitiannya berbeda dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif sedangkan dalam penelitian jurnal di atas menggunakan metode kuantitatif. Selibhnya dalam tujuan yang diuraikan sama dengan skripsi yang sedang diteliti ini yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh antara program menghafal AlQur’an terhadap kecerdasan *spiritual*.

## G. METODE PENELITIAN

Setiap penulisan karya ilmiah dapat dipastikan selalu memakai suatu metode. Hal ini terjadi karena dalam sebuah karya ilmiah metode merupakan suatu instrumen yang penting dimana dalam suatu penelitian dapat difahami dan penelitian bisa terstruktur, sehingga tercapai hasil yang maksimal. Suatu penelitian bertujuan untuk memahami suatu permasalahan sehingga dapat diketahui kebenarannya, maka diperlukan metode dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mengambil metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Penelitian studi kasus adalah penelitian tentang suatu subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, disebut penelitian lapangan karena tempat penelitiannya di lapangan, dalam artian bukan di laboratorium maupun di perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analisis* yakni penelitian yang diharapkan memberikan

---

<sup>16</sup> Moh. Nazir, “*Metode Penelitian*”, (Ghalia Indonesia, 1998), hal 66

gambaran secara rinci dan sistematis mengenai *kecerdasan spiritual santri* ditinjau dari aktivitas menghafal Al- Qur'an dalam upaya mengumpulkan referensi dan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian memaparkan dan menganalisa studi kasus yang diteliti.<sup>17</sup>

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al- Hikmah tepatnya di Jl. Sultan Agung Gg. Raden Saleh no 23, Kedaton Bandar Lampung. Penelitian berlangsung dari mie 2022 sampai dengan November 2023.

## 3. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang menjadi sumber data utama di dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya merupakan data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Mengenai hal tersebut dalam bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.<sup>18</sup>

### b. Sumber Data

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam mencari data yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan menggunakan teknik Snowball Sampling dalam penentuan sampel untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, yang mana data primer didapatkan dari sumber asli. Pada penelitian kualitatif sumber data yang digunakan berasal dari kata-kata dan tindakan. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Lexy J Moleon g, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal 3

<sup>18</sup> *Ibid*, 157



### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap informasi atau penelitian. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yaitu Kepala Bidang Tahfidz Yayasan Al Hikmah, WAKA Kurikulum Putri, Musyriyah kamar *tahfidz* dan beberapa santri kelas IPA Tahfidz XI Pondok Pesantren al hikmah kedaton bandar lampung.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan seperti buku, jurnal, dan skripsi terkait dengan tema peneliti.<sup>19</sup>

## 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang valid, maka dari sangat dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data yang sistematis, terstruktur dan sesuai dengan jenis penelitian yang akan digunakan. Berikut ada tiga teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini :

### a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas suatu pertanyaan tersebut.<sup>20</sup> Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam menggali informasi dari narasumber. Wawancara merupakan percakapan berupa tanya jawab terhadap

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 28

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm

narasumber secara terstruktur dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala bidang tahfidz Yayasan al hikmah (ustd. Ramadhani, M. SI), WAKA Kurikulum, Musyrif/musrifah kamar santri dan santri Tahfidz Kelas XI Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung.

**b. Teknik Observasi**

Observasi dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi lengkap (*complete participation*). Dalam pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Dalam artian peneliti disini mengikuti serangkaian kegiatan yang diagendakan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton, Bandar Lampung dalam program tahfidz bagi santri Tahfidz Kelas XI. Kegiatan tersebut meliputi *murojaah*, setoran Al- qur'an dan evaluasi hafalan akhir semester.

**c. Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang didapatkan berasal dari dokumen-dokumen seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat teori-teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.<sup>21</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren dan program tahfidz, struktur kepengurusan dan kepengajaran program tahfidz, kurikulum yang diterapkan, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al- Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung.

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan secara keseluruhan yang ada dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yakni, yang bagian pertama adalah bagian formalitas yang terdiri dari: halaman judul, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto,

---

<sup>21</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 176.

persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, datar isi, dan daftar lampiran. bagian kedua terdiri dari V bab, yakni diantaranya:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yakni penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus dan sub fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang landasan teori menghafal al- qur'an dengan kecerdasan *spiritual* santri. Dalam bab ini terdiri dari tiga sub pembahasan, yang pertama membahas tentang menghafal al- qur'an: pengertian menghafal al- qur'an, dalil-dalil tentang menghafal al- qur'an, factor penghambat menghafal al- qur'an, hambatan-hambatan dalam menghafal al- qur'an, dan syarat-syarat dalam menghafal al- qur'an. Yang kedua membahas tentang kecerdasan *spiritual* santri membahas tentang pengertian kecerdasan *spiritual* santri, ciri-ciri dan fungsi kecerdasan *spiritual* santri, manfaat kecerdasan *spiritual* santri,serta sudut pandang kecerdasan *spiritual* santri..

Bab III membahas tentang tempat penelitian, yaitu Pondok Pesantren Al Hikmah kedaton Bandar Lampung. Yang di gambarkan dengan Sejarah, pendiri, lingkungan, visi, misi, motto, tujuan jenjang Pendidikan dan program unggulan yang ada di Pondok Pesantren Al Hikmah kedaton Bandar Lampung.

Bab IV membahas tentang analisis penelitian yang terdiri dari dua sub, yang pertama adalah membahas tentang tahapan proses menghafal al- qur'an, yang kedua membahas tentang kecerdasan *spiritual* santr di Pondok Pesantren Al Hikmah kedaton Bandar Lampung.

Bab V membahas tentang penutup yang terdiri dari dua sub bab, yang pertama membahas tentang kesimpulan dan yang kedua berisi saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. MENGHAFAL AL- QURAN

##### 1. PENGERTIAN MENGHAFAL AL-QUR'AN

Menghafal merupakan kata dasar hafal yang mendapatkan imbuhan *me-*, kemudian arti hafal sendiri adalah mengingat. Kata Al-Hifdz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Hafal yang dalam Bahasa arab dikatakan dan memiliki arti ingat. Maka kata hafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Menurut Wasty Soemoto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Dalam proses si penghafal, memori memiliki peranan yang sangat penting. Ingatan merupakan suatu alat yang akan menerima, menyimpan, dan memproduksi segala hal yang di lihat maupun di rasakan dan juga dapat mereproduksi kembali kesan-kesan/ tanggapan/ pengertian.<sup>22</sup> Maka hafal merupakan cara kita untuk bisa mengikat kalimat atau kata menjadi hal yang melekat dalam akal fikiran manusia. Kemudian orang yang menghafal al-qur'an disebut dengan hafidz/dzoh.

Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata qara-a yang terambil dari wajan fu'lan, yang berarti bacaan atau apa yang tertulis padanya, maqru, seperti terungkap dalam surat Al-Qiyamah (75) ayat 17-18.

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ, إِنَّ عَلَيْنَا جُمُعَهُ وَقُرْآنَهُ

*Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu." (QS. Al-Qiyamah : 17-18).*

---

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013),h. 26-27.

Secara terminologi, Al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam bahasa Arab yang turunkan kepada generasi sesudahnya secara mutawattir, tertulis dalam mushaf, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surat Al-Fatihah diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>23</sup>

Tidak ada satu bacaan pun, selain Al-Qur'an, yang dipelajari redaksinya, bukan hanya dari segi penetapan kata demi kata dalam susunannya serta pemeliharaan kata tersebut, tetapi mencakup arti kandungannya yang tersurat dan tersirat sampai kepada kesan-kesan yang dimunculkan sehingga kalimat tersebut akan ditimbulkannya.<sup>24</sup>

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk mengingat bacaan Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Selain itu, Hafal Al-Qur'an juga merupakan suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "Proses untuk mengulang-ulang sesuatu, baik dengan membaca ataupun mendengarkan," pekerjaan apapun itu jika sering diulang, pasti menjadi hafal dan mudah untuk mengingatnya kembali.<sup>25</sup>

Maka dengan demikian menghafal al-qur'an merupakan suatu proses mengingat ayat-ayat yang ada di al-qur'an yang dibaca dan dihafalkan secara sempurna, baik itu ingat akan tulisannya ataupun *maghroj* nya karena al-qur'an di turunkan dari Allah SWT., sebagai penolong bagi hamba-hambanya. Kemudian setelah hafalan al-qu'an tersebut secara sempurna, maka selanjutnya diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada didalamnya, sehingga penghafal bisa menerapkan dan mentauladani hal-hal yang di sampaikan Allah

---

<sup>23</sup> Hasbiyallah, *Ushul Fiqh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 2, h. 9.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mizan, 2013), h. 21.

<sup>25</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004), h.49

SWT., didalam al-qur'an sebagai bahan atau senjata menolong manusia menghadapi kehidupan.

## 2. KEUTAMAAN MENGHAFAL AL-QUR'AN

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan Hafiz Al-Qur'an dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Seperti pada ayat berikut :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ

(۳۰) لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (۲۹) تَبُورٌ

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakan sebagian rezekiyang kami anugerahkan kepadanya dengan diamdiam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambahkan karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha mengampun lagi Maha penyayang”. (QS.Fatir [35]: 29-30)*

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا

الظَّالِمُونَ ۙ ۹

*“Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat kami”. (QS.Al-Ankabut [29]: 49)*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عُمَرَ وَهُوَ يَقُولُ وَأَبِي وَأَبِي فَقَالَ أَلَا إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ فَقَالَ عُمَرُ فَوَاللَّهِ مَا حَلَفْتُ

بِهِ بَعْدَ ذَلِكَ ذَاكِرًا وَلَا آثِرًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَفُتَيْلَةَ

وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَالَ أَبُو عِيسَى قَالَ  
أَبُو عُبَيْدٍ مَعْنَى قَوْلِهِ وَلَا آثَرَ أَي لَمْ أَثَرُهُ عَنْ غَيْرِي يَقُولُ لَمْ أَذْكُرْهُ عَنْ غَيْرِي

*“Dari Abu Mu’adz Al-juhanny, sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda: “barang siapa membaca Al-Qur’an dan mengamalkan isinya, maka kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti Allah akan memakaikan mahkota. Cahaya mahkota itu lebih bagus dari pada sinar matahari didunia. Kalau demikian halnya, maka pahala apakah gerangan yang dianugerahkan kepada yang mengamalkan Al-Qur’an itu sendiri.” (HR. At-Tirmidzi no. 1453)*

Menjadi seorang penghafal Al-Qur’an memang mulia, tetapi lebih mulia lagi jika ia mengamalkan apa yang ia hafal. Menghafal Al-Quran termasuk amalan dan ibadah yang paling tinggi dan paling utama maka harus ikhlas karena Allah SWT dan mengharapkan akhirat, bukan ingin pujian manusia, pamer dan ingin terkenal. Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci samawi yang masih murni dan asli. Mengingat keberadaan Al-Qur’an yang kuat dalam kehidupan banyak umat Islam, berbagai norma dan praktik mengenai interaksi dengan Al-Qur’an telah berkembang seiring waktu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menghafal alqur’an adalah Pertama, dari dalam dirinya sendiri yaitu: sehat jasmani dan rohani, mempunyai minat yang tinggi, mereka mampu untuk menghafal, mempunyai bakat dalam dirinya, motivasi yang tinggi dari dalam dirinya. Kedua, faktor dari luar yaitu faktor dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang mendukung mereka untuk menghafal al-qu’an.

Kemudian menurut Yasin keutamaan atau kemuliaan menghafal al-Qur’an antara lain:

- a) Penghafal al-Qur’an adalah mengemban tugas Allah dan orang-orang pilihan-Nya.
- b) Ahlul Qur’an adalah keluarga Allah dan orang-orang spesialnya.

- c) Ahli Qur'an akan naik ke surga yang tertinggi.
- d) Ahli Qur'an dan kedua orang tuanya mendapat mahkota kemuliaan di hari kiamat.
- e) Penghafal al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat
- f) Rasulullah memuliakan penghafal al-qur'an walaupun sudah jadi mayat.
- g) Rasulullah memerintahkan kaum muslimin memuliakan penghafal al-Qur'an.<sup>26</sup>

Jadi keutamaan menghafal al-qur'an adalah penghafal al-qur'an akan masuk surga, kedua orangtuanya akan mendapatkan mahkota kemuliaan di hari kiamat, akan dimuliakan oleh rasulullah SAW dan ditempatkan bersama malaikat.

### 3. METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN

Menghafal al-qur'an adalah suatu proses mengingat, yang dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti waqaf, dan lain sebagainya) harus diingat secara sempurna. Dan dalam menghafal al-qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikit pun.<sup>27</sup>

Dalam pembahasan mengenai metode menghafal al-Qur'an, ada beberapa metode yang dapat digunakan atau dipraktikkan untuk mencari alternatif terbaik dalam menghafal al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal al-Qur'an untuk mengurangi kesulitan dalam menghafal al-Qur'an. Adapun metode-metode tersebut yaitu:

#### 1) Metode Wahdah

Metode wahdah ialah menghafal dengan cara satu per satu ayat yang akan dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat yang bisa dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali, ataupun lebih sehingga

<sup>26</sup> Yasin, *Agar Sehafal alfatihah*. Hilal Media, hal 21-29.

<sup>27</sup> Sa'dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008. Hal 55



proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan. Maka dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga benar-benar membuat gerak refleks pada lisan. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Demikian selanjutnya hingga mencapai satu muka atau halaman.<sup>28</sup>

## 2) Metode kitabah

Kitabah artinya menulis. Adapun yang dimaksud dengan metode ini ialah penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada selembar kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

## 3) Metode Sima'ī

Sima'ī artinya mendengar. Adapun yang dimaksud dengan metode ini ialah dengan mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangatlah efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an. metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif. Pertama, mendengar ayat-ayat yang dibacakan oleh guru yang membimbingnya. Kedua, merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.

---

<sup>28</sup> al Hafidz, Ahsin Wijaya. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.  
Hal 63

#### 4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dengan metode kitabah. Hanya saja metode wahdah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

#### 5) Metode Jama'

Metode jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dan dipimpin oleh seorang instruktur. Cara atau metode ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan. Disamping itu juga akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

#### 6) Metode Takrir

Metode takrir ialah mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di-sima'-kan kepada guru/ustadz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. selain dengan guru/ustadz, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal. Sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, kemudian ketika sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.

#### 7) Metode Talaqqi

Metode Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Cara kerja metode ini ialah, sebagaimana yang dipraktikkan oleh malaikat Jibril As bersama Rasulullah Saw., saat wahyu turun kepada beliau.

Jibril As terlebih dahulu membacakan wahyu/ayat kepada Rasulullah Saw di hadapannya, kemudian secara perlahan Rasulullah Saw mengikutinya sampai hafal.

#### **8) Metode ODOA (One Day One Ayat)**

One day one ayat berarti menghafal satu hari satu ayat. Metode ODOA ini menggabungkan antara otak kiri dan otak kanan, selain itu metode ini diterapkan menghafal satu ayat selama satu hari dan harus benar-benar hafal kemudian di hari kedua melanjutkan hafalan ke ayat berikutnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ini merupakan suatu metode menghafal satu hari satu ayat yang dikembangkan berdasarkan kecerdasan majemuk penghafal yang memudahkan menghafal dengan proses yang menyenangkan.

### **4. FAKTOR PENDUKUNG MENGHAFAL AL-QUR'AN**

Dalam hafalan Al-Qur'an seseorang harus mempunyai faktor pendukung karena sangat tidak mudah dalam proses menghafal Al-Qur'an pasti terdapat sebuah hambatan inilah yang perlu dipahami. Menurut Wiwi Alawiyah, terdapat beberapa factor pendukung dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an supaya menjadi hafal, diantaranya :<sup>29</sup>

#### **a) Faktor Kesehatan**

Kesehatan merupakan salah satu hal yang penting dan utama bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka dalam proses menghafal pun akan menjadi mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, begitupun sebaliknya. Maka, perlu dilakukan dengan cara menjaga pola makan, mengatur pola tidur, tidak kekurangan mineral dan vitamin, dan lain sebagainya.

#### **b) Menjaga psikologis**

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang akan menghafal Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah tetapi juga dari

---

<sup>29</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *cara cepat menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 139.

segi psikologisnya. Sebab jika secara psikologi terganggu akan sangat menghambat proses menghafal Al-Qur'an. Sebab orang yang menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa baik dari segi pikiran maupun dari segi hati.

## 5. HAMBATAN-HAMBATAN DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN

Berikut beberapa hambatan dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

- a. Banyak dosan dan maksiat. Hal ini bisa membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan lupa pada dirinya pula, membutakan hatinya dari ingat kepada Allah Swt, serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- b. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'annya.
- c. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia yang menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- d. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah sebelum menguasainya dengan baik.
- e. Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.<sup>30</sup>

Pada dasarnya kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

### 1. Muncul dari dalam diri penghafal

Pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur'an juga timbul dari diri sang penghafal itu sendiri. Problem-problem tersebut diantaranya adalah:

- a) Tidak merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal
- b) Terlalu malas

---

<sup>30</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Bening, 2010, hal. 105-106

- c) Mudah putus asa
  - d) Semangat dan keinginannya melemah
  - e) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan orang lain
2. Timbul dari luar diri penghafal

Selain muncul dari dalam diri penghafal, kendala dalam menghafal AlQur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, seperti:

- a. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
- b. Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu
- c. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal
- d. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan ketika menghafal Al-Qur'an pasti setiap orang mengalami faktor kesulitan. Secara umum faktor kesulitan itu dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri seperti munculnya rasa malas, tidak semangat dan putus asa dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian faktor *ekstern* berasal dari luar seperti kesulitan dalam membagi waktu, lingkungan yang tidak mendukung dan tidak memiliki guru ketika menghafal Al-Qur'an.

## 6. SYARAT-SYARAT MENGHAFAL AL-QUR'AN

Menghafal Al-Qur'an bukanlah kewajiban yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an tidaklah mempunyai syarat yang mengikat dalam melaksanakannya. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Wiji Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta:DIVA Press, Cet. VII, 2014, hal. 122-123

### 1) Niat yang Ikhlas

Keikhlasan dalam niat menghafal Al-Qur'an harus sudah melekat pada diri manusia agar ia mudah untuk menjalani dan mengingat apa yang harus di hafalkan dan ikhlas itu juga harus dipertahankan secara terus-menerus. Hal ini akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>32</sup>

### 2) Menjauhi sifat *madzmumah*

Sifat-sifat tercela tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati manusia yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Apalagi pada usia remaja cepat sekali terpengaruh baik pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat bahkan bisa dari pengarus dunia digital.

### 3) Motivasi atau dukungan orang tua

Motivasi atau dukungan orang tua sangat penting bagi anak karena anak selalu berkaca pada orang tuanya dan mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

### 4) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh. Mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, mungkin pengaruh dari digital dan lain sebagainya. Terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an itu merupakan hal yang cukup sulit bagi para penghafal Al-Qur'an.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Abdul Aziz Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Dzilal Pess, 1996), h. 75.

<sup>33</sup> Ahsin W. Hafidz, *op.cit.*, h. 53.

## B. KECERDASAN *SPIRITUAL* SANTRI

### 1. PENGERTIAN KECERDASAN *SPIRITUAL*

Kecerdasan *spiritual* tersusun dalam dua kata “kecerdasan” dan “*spiritual*”. Secara *etimologis*, kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tentang kesempurnaan perkembangan akal manusia. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan dalam pikiran.

Sedangkan *spiritual* berasal dari kata *spirit* yang berarti kekuatan, semangat, tenaga, energi. Selain itu kata *spirit* juga berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu pada energi mental yang non fisik termasuk emosi dan karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *spiritual* berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (batin, rohani).

Ada beberapa pendapat menurut para ahli tentang kecerdasan *spiritual*:

- a) Toto Tasmara, menggunakan istilah kecerdasan *spiritual* dengan kecerdasan *ruhaniah*. Kecerdasan *Spiritual* adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan yang merujuk pada wahyu Allah sehingga seluruh keputusan dan tindakan baik atau buruk dan rasa moral sehingga caranya menempatkan diri dalam pergaulan, didasarkan pada kata hati (qalb) manusia itu sendiri.<sup>34</sup>
- b) Menurut Agustian, *Spiritual Quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan tertinggi yang ada pada diri kita. Dalam ESQ, kecerdasan *spiritual* adalah kemampuan untuk memberi makna *spiritual* terhadap pemikiran, perilaku, kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Toto Tasmara, *I* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 49

<sup>35</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, ed. oleh Penerbit Arga (Jakarta, 2001), hal. 47.

- c) Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari mendefinisikannya sebagai kapasitas dimensi non-material atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai permata yang belum tergores dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Dari pendapat para ahli yang di paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi berbagai permasalahan, tindakan, control diri dengan menggunakan hati nurani didalam kehidupannya serta memberi makna nilai ibadah dalam setiap langkah hidupnya dan juga berprinsip hanya karena Allah sebagai pemberi petunjuk akan Tindakan maupun perbuatannya. Pengertian dari kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam adalah: Spiritual Quotient dalam Al Quran dapat dihubungkan dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan akal pikiran ('aql), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih dihubungkan dengan emosi diri (nafs), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa dengan qalb sebagaimana firman Allah dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 27-28

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ

(۲۸) الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (۲۷)

*Artinya : Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk orang yang bertobat kepada-Nya,"(27) (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.(28).(Qs. Ar-Ra'd 27-28)*



Jadi, *Spiritual Quotient* menurut Al-Qur'an lebih berpusat pada *qalb* (hati). Kesadaran atau *dzikrullah* sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf "*tabir*" antara manusia dan Allah SWT. Konsep SQ adalah memahami kesadaran diri manusia melalui hati (*qalb*) dengan termotivasi untuk mencari kebenaran yang hakiki (ruh ilahiyah) dan mengamalkan apa yang diajarkan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.<sup>36</sup> Kecerdasan spiritual juga mendidik hati kedalam budi pekerti baik dan moral yang beradab sehingga memberikan petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara lebih baik.

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak manusia untuk "cerdas" dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seorang "cerdas" dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan-kehidupan spiritual ini meliputi hasrat memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna<sup>37</sup>

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual, sering kali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleran terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa juga seseorang yang humanis non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

## 2. CIRI- CIRI DAN FUNGSI KECERDASAN SPIRITUAL

### a) Ciri- Ciri Kecerdasan *Spiritual*

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang

---

<sup>36</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 185

<sup>37</sup>Mujib, Abdul. Yusuf Mudzakkir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 64.

pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.

Tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencangkup hal berikut:<sup>38</sup>

- 1) Tawazzun (Kemampuan bersikap fleksibel).
- 2) Kaffah (Mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik).
- 3) Memiliki kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
- 4) Tawadhu\* (Rendah hati).
- 5) Ikhlas dan tawakkal dalam menghadapi dan melampaui cobaan.
- 6) Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain.

Zohar dan Marshall dalam bukunya: Bila SQ seseorang telah berkembang dengan baik, maka tanda-tanda yang akan terlihat pada diri seseorang adalah:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas.
- 2) Tingkat kesadaran diri tinggi, yaitu adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit,
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu,
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik), yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain

---

<sup>38</sup> Agustian, Zohar dan marshall, 2007, hal. 14

saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya

Mahayana menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi, berikut merupakan ciri- ciri yang di maksud :

39

#### **a. Memiliki prinsip dan visi yang kuat**

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana.

Mengenai prinsip ini Agustian lebih mempertegas apa saja prinsip-prinsip itu. Ini adalah prinsip yang lama dicari oleh manusia, ilmuan dan sebagainya. Ia mengemukakan bahwa orang memiliki emosi positif dan sebagainya karena sifat atau karakternya, dan karakter yang paling berhasil sepanjang sejarah kehidupan manusia adalah karakter yang abadi, terus dicari, dan seakan menimbulkan tarikan grafitasi mengenai dinamika perilaku manusia sepanjang zaman. Adapun sifat tersebut setelah lama di cari oleh ilmuan dan mereka lukiskan sebagai karakter CEO tidak lain adalah asmaul husna yang 99. Prinsip ini menurut Agustian telah tertanam dalam diri manusia dan seakan terekam sebagai Chip yang akan menjadi dinamika perilaku dan kepribadian manusia.<sup>40</sup>

#### **b. Kesatuan dan keragaman**

Seorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ, sebagaimana Tony

---

<sup>39</sup> Agus Nggermanto. (2001). *Quantum Quotient; Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa. hal. 123-136

<sup>40</sup> Ary Ginanjar Agustian, hal. 87-95

Buzan dan Zohar menjelaskan pada pemaparan yang telah disebutkan diatas.

Tony Buzan mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencangkup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”.

### c. **Memaknai**

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujiannya hanyalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

Mengenai hal ini Covey menegaskan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. Ia mengatakan ”cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri, apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini, yang yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saai ini, langkah bijaksana yang akan saya ambil”. Jika kita hidup dengan menjalani hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, “ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besardan nurani akan makin terdengar jelas”.

### d. **Kesulitan dan penderitaan**

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan mengukuhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud terdalam dari pelajaran tadi.

Kesulitan akan mengasah menumbuh kembangkan, hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang

bermakna. SQ yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.<sup>41</sup>

Kecerdasan spiritual telah ada pada diri manusia sejak manusia dilahirkan, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) kedalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual, akan tetapi nilai spiritual ini masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

#### **b) Fungsi Kecerdasan Spiritual**

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah SWT yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Dijelaskan pada Firman Allah dalam surat Fushilat ayat 33, sebagai berikut :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (surat Fushilat ayat 33).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritual itu baik, maka menjadikan seorang yang cerdas dalam kehidupan yang di hadapinya. Untuk itu yang terbaik adalah memperbaiki hubungan dengan Allah SWT., dengan cara meningkatkan takwa dan menempurnakan tawakal serta menunaikan pengabdian kepada-Nya. Dijelaskan juga dalam ayat lain. Yaitu firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 93 :

---

<sup>41</sup> Agus Nggermanto, (2002), *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) : Cara Tepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Nuansa, Bandung, 2008, hal. 123 -136

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا  
وَأَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

*“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (surat Al-Maidah ayat 93)*

Dari ayat tersebut juga, tampak dengan sangat jelas keterkaitan antara takwa, iman, prinsip, dan amal shaleh yang merupakan indikasi kecerdasan spiritual. Adapun beberapa fungsi kecerdasan spiritual menurut KH.Toto tasmara adalah:

a. Mengarahkan manusia untuk memiliki visi.

Mereka yang cerdas secara ruhani, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah “kebetulan” tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Orang yang memiliki kecerdasan spiritual merupakan orang yang mampu bersikap fleksibel, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan tanggung jawab

b. Selalu merasakan kehadiran Allah.

Mereka yang cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah di diri keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Mereka merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah.

c. Mengarahkan manusia untuk selalu berdzikir dan berdoa.

Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seorang yang bertanggung jawab. Zikir meningkatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan yang dikasihinya. Dan dengan berdoa, mereka memiliki sifat optimis.

d. Mengarahkan manusia untuk selalu meningkatkan kualitas sabar

Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah. Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh. Janji Allah memberikan nuansa “waktu dan masa depan”. Sehingga, sabar merupakan fungsi jiwa yang berkaitan sebanding dengan harapan waktu dan proses berikhtiar untuk menjadi nyata. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian, atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya.

e. Mengarahkan manusia untuk cenderung pada kebaikan

Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Mereka merasakan kerugian yang dahsyat ketika waktu berlalu begitu saja ada satu pun kebaikan yang dilakukannya.

f. Memiliki empati

Orang yang cerdas secara ruhani mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah orang lain. Seperti halnya dilakukan Umar Ibnu Khattab terhadap rakyatnya.

g. Berjiwa besar, berani untuk memaafkan.

Jiwa Besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Seorang yang cerdas secara ruhaniah, memiliki sikap pemaaf yang sangat besar seakan lebur dalam 26 cintanya yang sangat mendalam terhadap kebenaran dan sekaligus sangat besar kepeduliannya kepada kemanusiaan.

h. Bahagia melayani dan menolong sesama.

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya dengan menunjukkan sikapnya untuk senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani.

Jadi dapat kita fahami bahwa kecerdasan spiritual itu selain dapat membawa seseorang pada puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga dapat melahirkan pribadi-pribadi yang mulia dalam diri manusia.

### 3. MANFAAT KECERDASAN SPIRITUAL

Menurut Danah Zohar yang dikutip oleh Monty, menjelaskan beberapa manfaat kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:<sup>42</sup>

- b. Mampu beradaptasi dengan spontan, walaupun dihadapkan dengan lingkungan baru.
- c. Mempunyai kesadaran diri yang tinggi.
- d. Mampu menghadapi dan menyelesaikan penderitaan.
- e. Memiliki visi dan prinsip nilai.
- f. Memiliki komitmen dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.
- g. Menumbuhkan rasa iman dan takwa.
- h. Menurunkan sifat egois pada diri

### 4 .SUDUT PANDANG TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL

Menurut Khalil Khavari, terdapat tiga bagian yang dapat dilihat untuk menguji kecerdasan spiritual seseorang, antara lain:<sup>43</sup>

- a. Spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa).

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual seseorang dengan sang pencipta. Hal ini dapat diukur dari segi komunikasi dan

---

<sup>42</sup> P Monty Dan Fidelis Stiadarma, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 45.

<sup>43</sup> Khavari, *Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 43.



intensitas spiritual individu dengan Tuhannya. Perwujudannya dapat dilihat dari seringnya berdoa, kecintaan kepada Tuhan yang ada di dalam hati, dan rasa syukur kehadirat-Nya. Khavari, lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kualitas kecerdasan spiritualnya.

b. Relasi sosial-keagamaan

Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, serta bersikap dermawan. Perilaku tersebut merupakan perwujudan dari keadaan jiwa, oleh karenanya kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan diwujudkan melalui perilakunya.

c. Etika sosial

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai perwujudan dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya, semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan beradab dalam hidup.

Berdasarkan sudut pandang menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk menggunakan nilai-nilai agama, baik dalam berhubungan dengan Allah Swt. dan hubungan sesama manusia yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan dan dapat dipertanggung jawabkan di dunia maupun di akhirat.

### **C. RELEVANSI MENGHAFAK AL- QUR'AN DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI**

Relevansi menurut kamus besar Bahasa Indonesia artinya hubungan atau ikatan.<sup>44</sup> Maka dapat diartikan bahwa relevansi adalah sebuah keterkaitan ataupun kesesuaian baik antara variabel 1 dengan variabel 2, sehingga dapat mencapai

---

<sup>44</sup> <https://kbbi.web.id/relevansi>

suatu hasil baik itu berupa positif ataupun hal negatif dalam akan permasalahan. Dalam hal ini relevansi yang dibahas terkait menghafal al- qur'an dengan kecerdasan *spiritual* santri.

Perlu di ketahui bahwa dari membaca Al-qur'an itu bisa meningkatkan kecerdasan, baik IQ (Intelligence Quotients), EQ (Emotional Quotients), dan SQ (Spiritual Quotients). Dari kegiatan membaca itu sudah bisa mengembangkan otak begitu juga apabila Al- qur'an itu di hafalkan. Maka, akan meningkat pula kecerdasan manusia, terutama dalam peningkatan kecerdasan spiritual. Kemudian ada waktu yang tepat untuk meningkat kecerdasan otak 80 % dengan membaca Al Qur'an yaitu setelah magrib dan subuh, karena pada waktu tersebut merupakan pergantian dari siang kemalam dan dari malam kesiang hari. Disamping itu kawan, ada tiga aktivitas sekaligus yang dilakukan yaitu membaca melihat dan mendengar.<sup>45</sup>

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan hal-hal kejiwaan. Begitu pula dengan kegiatan yang berkaitan tentang keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Jika jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapat ketenangan dalam hidupnya.<sup>46</sup>

Diperkuat Pada Skripsi “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Menghafal Alquran Di Pondok Pesantren Al Amien Kota Kediri.” Oleh Nurul Hidayati, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STIN) Kediri, 2017. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dengan populasi santri penghafal Al-Qur'an yang berjumlah 80, pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah 66 santri, instrument yang digunakan adalah angket. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah a) untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual penghafal Al-Qur'an b) untuk mengetahui tingkat motivasi penghafal Al-Qur'an c) untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri. Hasil penelitian

---

<sup>45</sup><http://news.upmk.ac.id/home/post/rutinitas.mebaca.al.quran.mempengaruhi.kecerdasan.iq.eq.dan.sq.html#:~:text=Selain%20sebagai%20pedoman%20hidup%2C%20kitab.kecerdasan%20IQ%2C%20EQ%20dan%20SQ>.

<sup>46</sup> A Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2014), 27.

ini adalah (a) Tingkat Kecerdasan Spiritual berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata (mean) 157,82. (b) Tingkat Motivasi Menghafal Al-Qur'an berada pada tingkat tinggi dengan nilai rata-rata (mean) 87,33. (c) Dari Uji Hipotesis diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian maka mendapat hasil tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ , Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan nilai korelasi 0,696. Koefisien determinasi kecerdasan spiritual terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri sebesar 48,4% sedangkan sisanya (51,6%) dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>47</sup>

Kemudian Pada Jurnal, "*Hubungan Hafalan Alquran Dengan Kecerdasan Spiritual (Sq)*". Islamic Journal of Education, Vol 1, No. 2 (2022). Oleh Salma Amalia Nurdin, Agung Mulyadin. Dalam jurnal tersebut menggunakan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan jenis penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan hafalan Alquran siswa kelas XI di Mu'allimin PPI 45 Rahayu. (2) Menjelaskan kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas XI di Mu'allimin PPI 45 Rahayu. (3) Menjelaskan adakah hubungan antara hafalan Alquran dengan kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas XI di Mu'allimin PPI 45 Rahayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) hafalan Alquran siswa kelas XI di Mu'allimin PPI 45 Rahayu berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata analisis parsial 2,65. Nilai tersebut berada pada interval 2,5-3,5 yang berarti nilai tersebut berkategori cukup. (2) kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas XI di Mu'allimin PPI 45 Rahayu berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata analisis parsial 3,19. Nilai tersebut berada pada interval 2,5-3,5 yang berarti nilai tersebut berkategori cukup. (3) adapun hubungan antara keduanya, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 7,20 > t_{tabel} 1,663$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, karena terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Adapun koefisien korelasinya sebesar 0,62 berada pada interval 0,60-0,799 termasuk kategori korelasi kuat.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Skripsi "*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Menghafal Alquran Di Pondok Pesantren Al Amien Kota Kediri*." Oleh Nurul Hidayati, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STIN) Kediri, 2017

<sup>48</sup> Jurnal, "*Hubungan Hafalan Alquran Dengan Kecerdasan Spiritual (Sq)*". Islamic Journal of Education, Vol 1, No. 2 (2022). Oleh Salma Amalia Nurdin, Agung Mulyadin

Dan juga Pada Skripsi dengan peneliti “Hubungan Aktivitas Menghafal Alquran Dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang”. Oleh Heni Handayani, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam ,Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi product moment dan regresi sederhana, pengumpulan data menggunakan wawancara dan instrument angket dalam pengumpulan data X dan Y. Tujuan dalam penelitian ini yaitu adanya keterkaitan dari kecerdasan *spiritual* dengan program aktivitas menghafal al-quran sehingga terlihat adanya sebuah pengontrolan diri peserta didik serta penanaman terkait nilai-nilai qur’ani pada sekolah tersebut sehingga tercapainya sebuah harapan dalam pelaksanaan program aktivitas menghafal Al-Qur’an. Hasil penelitian dari uji korelasi product moment diketahui bahwa  $r_{xy} = 0,624 > r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% = 0,312 hal ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi  $r_{xy} > r_{tabel}$ . Selain itu diketahui hasil dari uji regresi sederhana dengan rumus  $Y = a + bX$  adalah  $Y = 38.517 + 0.762X$ . Adapun besarnya pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan spiritual peserta didik berdasarkan koefisien determinasi (KD) adalah 38,9% dan 61,1% bisa terjadi oleh faktor lain diantaranya di pengaruhi oleh motivasi, pergaulan lingkungan, dan lain-lain.<sup>49</sup>

Dari beberapa hasil hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada relevansi dari menghafal Al-Qur’an dengan kecerdasan *spiritual* santri. Hal ini membuktikan bahwa menghafal Al-Qur’an memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kekecerdasan *spiritual* santri karna hal itu bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang.

---

<sup>49</sup> Skripsi dengan peneliti “Hubungan Aktivitas Menghafal Alquran Dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang”. Oleh Heni Handayani, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam ,Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Relevansi Antara Menghafal Al- Qur'an Dengan Kecerdasan *Spiritual* Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Hikmah Kedaton Bandar Lampung). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Kondisi santri pada saat belum menghafal Al- Qur'an itu ada beberapa santri yang malas dalam kegiatan sehingga mereka seringkali mendapatkan sanksi dari pihak keamanan. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan niat awal mereka masuk dan bergabung di pondok pesantren didasari karna keinginan orang tua dan hasutan-hasutan dari orang-orang sekitarnya, sehingga mereka merasa terpaksa melaksanakan hal tersebut.
2. Kondisi dari santri setelah mereka menghafal Al- qur'an itu bisa memberi pengaruh pada psikologis santri yaitu mereka merasa tenang jika mendengar, membaca dan mengingat ayat-ayat al-qur'an. Kemudian mereka juga mulai berfikir bahwasanya santri-santri yang menghafal mendapatkan banyak Pelajaran baik untuk fisik nya ataupun untuk jiwanya dan juga Santri-santri ini sendiri menghafal al qur'an dengan bertujuan adalah orang tua, Dimana mereka memilih program ini untuk menaikan drajat orang tua nya di surga yang di tolong dari ayat-ayat al-qur'an yang di hafal mereka. Hal itu lah yang menjadikan motivasi mereka untuk giat dalam menghafal al-qur'an.
3. Dalam penelitian ini ada keterkaitan dari proses menghafal dengan kecerdasan *spiritual* santri di Pondok Pesantren Al Hikmah. Data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan terkait program tahfidz di Pondok Pesantren Al Hikmah. Proses menghafal membuat mereka bisa merasakan perubahan pada diri sendiri yang sebelumnya belum bisa memahami makna al qur'an setelah

menghafal mereka bisa menghayati dan memahami makna al-qur'an. Kemudian dalam proses menghafal itu salah satunya harus ada fokus untuk bisa melancarkan proses dari menghafal Al-qur'an dan juga santri-santri ini sangat memerlukan dukungan orang tua, hal tersebut menjadi tujuan santri menghafal ini agar bisa menaikan drajat orang tua nya di surga yang di tolong dari ayat-ayat al-qur'an yang di hafalkan mereka.

## **B. SARAN**

Setelah diadakan penelitian tentang Relevansi Antara Menghafal Al- Qur'an Dengan Kecerdasan *Spiritual* Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung), penulis memberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Santri : Peneliti memberi saran kepada santri-santri di Pondok Pesantren Al Hikmah agar bisa lagi giat lagi dalam menuntut ilmu terutama dalam menghafal al-qur'an, kemudian bisa menata kembali niat dalam menuntut ilmu dengan ikhlas semata-mata agar mendapatkan ridho dari Allah SWT., dan juga bisa bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai santri atau pelajar.
2. Lembaga : Perlunya meningkatkan lagi terkait sarana dan prasarananya terutama menciptakan lingkungan yang strategis dan nyaman khusus untuk santri- santri penghafal Al-Qur'an agak bisa mengatur kefokusannya santri tahfidz sehingga target hafalan yang sudah di rencanakan akan berjalan maksimal.
3. Peneliti selanjutnya : Diperlukan pengembangan yang lebih luas lagi dalam penelitian terkait sesuai dengan realita atau keadaan dengan menambahkan sesuatu hal yang baru dan menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2014)
- Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur`an Da`iyah* (bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004)
- Abdul Aziz Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur`an*, (Jakarta: Dzilal Pess, 1996)
- Abdurrab Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma`arif, *Teknik Menghafal Al-Qur`an (Kaifa Tahfidz Al-Qur`an)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005)
- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013)
- Agus Nggermanto, (2002), *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) : Cara Tepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, (Nuansa, Bandung, 2008)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002)
- al Hafidz, Ahsin Wijaya. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001).
- Danar Zohar dan Iam Marshall, "*SQ : Kecerdasan Spiritual, diterjemahkan dari SQ: Spriritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*". (Bandung :

Penerbit PT Mizan Pustaka, 2007 ).

Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo, 2006)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya), 2010

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pemabruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Prana Media Group, 2007).

Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed III*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

Hasbiyallah, *Ushul Fiqh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

<https://kalam.sindonews.com/read/828533/69/7-janji-allah-untuk-para-penghafal-quran-1657994870>

<https://kbbi.web.id/relevansi>

<https://www.islampos.com/keutamaan-menghafal-alquran-240928/>

Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

Prof. Dr. Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : anggota ikatan penerbit ibonesia (IKAPI), 2019)

Khavari, *Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006).



- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014).
- M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mizan, 2013).
- Moh. Nazir, "*Metode Penelitian*", (Ghalia Indonesia, 1998).
- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015)
- P Monty Dan Fidelis Stiadarma, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003)
- Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, 1994).
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2011).
- Rustam Hanafi, *Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Dan Performa Auditor* (Semarang : Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Sa'dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2009)
- Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi umum*, (Jakarta: Rajawali Pers,2013).
- Sri Handayani, "*Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Godean)* ", *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 3 No. 2 (Juni, 2019 )

Sri Mawaddah, "*Beut Ba'da Magrib*" Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Belajar *Al-Qur'an*", Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak Volume 6 Nomor 1 Januari-Juni 2017.

Supardi, Jurnal UNISA, *Populasi dan Sampel Penelitian*, No. 17 Vol. 13, 1993.

Tim Majalah Dan Pustaka Tebuireng. *Memahami Makna Al- Quran* (Telaah Tafsir Dr. KH. Ahmad Mustain Syafi'i Di Majalah Tebuireng) : Pustaka Tebuireng.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (yogyakarta: Diva Press, 2014). Cetakan ke-VII.